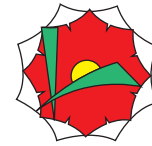




Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Menghadirkan Wajah Sosial Gereja di Masa Pandemi Covid-19 melalui Gerakan Solidaritas di Kevikepan Semarang

Fransiskus Xaverius Sugiyana^{1*}; Nerita Setiyaningtiyas²

^{1, 2} Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang

Pos-el: ¹fxsugiyana.stpkat@gmail.com; ²neritasetiyaningtiyas@gmail.com

Diajukan: 2022-04-04; **Direview:** 2022-10-04; **Diterima:** 2022-12-02; **Dipublis:** 22 Desember 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i2.281.191-206>

Abstract: *This research was a descriptive qualitative study based on the pastoral work of the data-driven concerning Church experiences during the Covid-19 pandemic. Departing from various solidarity initiatives, this study showed that the efficiency and effectiveness of pastoral work began with a social analysis of the problems. The mapped problems brought an insight on how pastoral plan should be done. The hope is that the arranged programs can have measurable results and real impact. The first focus of this research was the pattern of solidarity movements. The second focus is the face of the Church that appears in the community and society. Data collection employed descriptive qualitative methods. Data analysis used content analysis approach. The first findings showed that parishioners of the kevikepan Semarang concerned with economic recovery and psychological assistance. The second finding showed that the solidarity movement revealed the social faced of the Church. In the missionary spirit, the Church showed sensitivity to social issues due to the Covid-19 pandemic. The Church also appeared to have a spirit of compassion, care and a high willingness to share. The involving people with all backgrounds who were in solidarity movement was a sign of the presence of the Kingdom of God. The act of solidarity can really bring transformation for each person involved in it.*

Key words: Pastoral Theology; Capital Social; Altruism; Catholic Social Teaching; Semarang

PENDAHULUAN

Wajah sosial Gereja merupakan wujud aktual dari Ajaran Sosial Katolik.¹ Gereja menyatakan keberadaannya melalui keterlibatan sosialnya. Keterlibatan tersebut semakin tampak pada saat pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia sejak bulan Maret 2020. Semula hanya di satu tempat dengan jumlah yang masih sedikit. Namun dengan berjalannya waktu, kasus Covid-19 semakin meningkat jumlahnya dan semakin meluas daerah yang terdampak Covid-19. Sekalipun dari Presiden dan pimpinan daerah serta para tokoh agama sudah terus mengingatkan dan melakukan berbagai tindakan preventif, kasus terus meluas sampai seluruh Indonesia.

Jawa Tengah, tempat dimana Keuskupan Agung Semarang berada, menjadi penyumbang zona merah terbanyak dengan 22 daerah pada bulan Juli 2021. Kasus terpapar Covid-19 meningkat secara tajam di kota dan kabupaten Jawa Tengah. Tenaga kesehatan kewalahan menanganinya. Tempat isolasi disediakan di banyak tempat, termasuk di tingkat kecamatan dan RW. Demikian juga petugas pemakaman pun juga sampai merasa kewalahan. Pada bulan Agustus 2021, Jawa Tengah juga mengalami kasus kematian tertinggi akibat Covid-19. Pada bulan Agustus 2021 itu, Provinsi Jawa Tengah mencatatkan penambahan kasus tertinggi terkait infeksi Covid 19 di Indonesia. Dilaporkan 4693 kasus positif terjadi di Jawa Tengah dan masuk level 4 di banyak kabupaten dan kota. Sampai akhir tahun 2021, di Jawa

¹ Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja", *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 10:1 (2021), hlm. 1-18.

Tengah tercatat ada 486.867 kasus, dengan rincian 453.373 orang sembuh, 974 orang masih dalam masa perawatan dan 32520 orang meninggal.

Penelitian ini merupakan eksplorasi terhadap respon Gereja Keuskupan Semarang berkenaan dengan realitas sosial atau realitas masyarakat dimana Gereja Keuskupan Semarang menjadi bagian di dalamnya. Dinamika masyarakat adalah juga dinamika seluruh anggota Gereja karena pandemi Covid-19 membawa persoalan bagi semua orang, tidak terkecuali umat Katolik. Terhadap realitas itu Gereja turut mengalami, merasakan dampaknya dan sekaligus merespon realitas itu. Gereja tidak berdiri sebatas sebagai pihak yang terdampak dan memohon bantuan dari berbagai pihak. Gereja turut hadir menanggapi persoalan sosial akibat pandemi tersebut. Urgensi dari penelitian ini adalah bahwa ada keterbatasan publikasi mengenai respon yang diberikan oleh keuskupan-keuskupan di Indonesia.² Peneliti menganggap penting adanya publikasi berkenaan dengan wajah sosial Gereja karena perlu adanya dokumentasi aktivitas Gereja dalam hal implementasi Ajaran Sosial Katolik.

Keuskupan Agung Semarang memasukkan data umat yang terpapar Covid-19 dalam aplikasi data umat sejak bulan Juli 2021. Mereka yang terpapar kasus Covid-19, yang isolasi, dan yang meninggal semakin meningkat. Ketika melihat gerakan solidaritas yang terjadi di lingkungan Gereja, peneliti tergerak untuk menemukan wajah Gereja dalam situasi ini. Fokus pertama dari penelitian ini adalah bidang-bidang yang menjadi perhatian untuk ditangani melalui gerakan solidaritas. Fokus kedua adalah wajah Gereja yang tampil di tengah umat dan masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) memahami dampak pandemi Covid-19 bagi umat dan masyarakat; 2) menemukan bentuk-bentuk gerakan solidaritas paroki-paroki dan tim relawan; dan 3) menemukan ciri-ciri yang menggambarkan wajah sosial Gereja di masa pandemi Covid-19.

Landasan Teori

Kata "solidaritas" berarti sifat satu rasa, senasib dan perasaan setia kawan. Istilah ini biasa dipakai dalam suatu kelompok sosial untuk mengungkapkan rasa kebersamaan suatu kelompok yang melibatkan kesetiakawanan untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas berpegang pada kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama di antara anggota. Solidaritas merujuk pada suatu hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasar pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta pengalaman emosional bersama. Solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, mereka saling menghormati, saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar anggota.³

Emile Durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial adalah "kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".⁴ Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik adalah solidaritas atau kekompakan yang berdasarkan atas sebuah perbedaan, solidaritas yang terjadi karena pembagian kerja yang semakin besar, yang menciptakan ketergantungan satu sama lain. Mereka mulai membutuhkan orang lain, misalnya seorang pengusaha, dia membutuhkan pekerja untuk mendukung usahanya dan pekerja membutuhkan gaji untuk kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, solidaritas mekanis adalah solidaritas berdasarkan tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan dan emosi. Solidaritas ini banyak ditemukan dalam

2 Peneliti hanya menemukan laporan dari Keuskupan Ruteng dalam publikasi: Maksimus Regus & Marianus Tapung, "Penanganan Covid-19 Dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Laporan PKM", *Berdaya: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2:2 (2020), hlm. 41-52.

3 Laudia Tysara, "Solidaritas Adalah Ketetapan Dalam Hubungan. Pahami Jenis-Jenis Dan Contohnya," *Liputan 6*, <https://hot.liputan6.com/read/4709006/solidaritas-adalah-ketetapan-dalam-hubungan-pahami-jenis-jenis-dan-contohnya>, diakses 14 September 2021.

4 Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 123

masayarakat sederhana. Mereka hidup tersebar atau terpisah dan masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing tanpa memerlukan bantuan atau kerjasama dengan kelompok luarnya. Pembagian kerja belum berkembang. Mereka masing-masing menjalankan peran yang sama dengan yang lain. Ada kesadaran kolektif diantara mereka.

Gereja Katolik memahami solidaritas yang berbeda dengan pengertian umum mengenai solidaritas. Solidaritas Kristiani adalah solidaritas inklusif yang ditunjukkan Gereja ketika berhadapan dengan "situasi batas" yang sedang dialami masyarakat manusia dan dunia pada umumnya.⁵ "Situasi batas" adalah suatu kondisi yang tak terelakkan oleh manusia yaitu penderitaan, perjuangan, rasa bersama dan kematian. Solidaritas itu bersumber dari solidaritas ilahi dan bermuara kepada keselamatan umat manusia.

Solidaritas kristiani bersumber dari solidaritas ilahi, yaitu solidaritas Allah yang dinyatakan melalui Yesus: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Yesus menjadi tanda solidaritas Allah untuk manusia. Ia secara sempurna menghadirkan Allah dalam sejarah hidup manusia. Ada macam-macam bentuk kehadiran Yesus Kristus, diantaranya adalah kehadiran-Nya dalam diri sesama, terutama mereka yang miskin (*bdk.* Mat 25:35-36), hadir dalam perjuangan untuk membela keadilan dan kebenaran yakni untuk memberikan damai sejahtera (*bdk.* Yoh 14:27).⁶ Melalui Yesus, Allah tampil penuh belas kasih. Ia dengan cepat tergerak hati-Nya setiap melihat penderitaan orang. Yesus menunjukkan perasaan-perasaan paling intim dan mendalam. Di situ semua kelembutan dan kemurahan ilahi tersembunyi dan mengalir ke luar menjadi ungkapan solider dan tindakan-tindakan penuh. Ketika melihat orang banyak lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala, Yesus merasa sama seperti mereka pada inti pribadi-Nya (lih. Mat. 9:36). Ketika melihat orang buta, orang lumpuh, orang bisu, Ia tergetar dari dalam dan mengalami penderitaan mereka dalam hati-Nya (lih. Mat. 14:14). Dan ketika melihat ribuan orang mengikutinya, Ia mengatakan "Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan" (Mrk 8:2). Orang-orang di sekitarnya yang dilihat-Nya menggerakkan hati-Nya untuk menyatakan solidaritas dan belas kasih.⁷

Puncak solidaritas Allah adalah ketika Yesus mengorbankan hidup-Nya sampai pada kematian, dalam peristiwa salib. Ia menderita dan wafat untuk menebus dosa manusia. Tindakan kasih Yesus inilah yang membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan hidupnya dalam rahmat. Tanpa campur tangan Allah, manusia tidak bisa menyelamatkan diri dari kuasa dosa. Dosa telah berakar dalam hidup manusia. Sejak kejatuhan manusia, dosa telah menjadi juru mudi kehidupan manusia, mempengaruhi cara pikir dan cara bertindak. Dosa juga telah mengakibatkan keretakan hubungan antara manusia dengan sesamanya dan terutama manusia dengan Allah, terjadi pertentangan vertikal dengan Allah dan konflik horizontal dengan sesamanya⁸.

Semangat solidaritas itu mendapat gambaran yang sangat nyata dalam kehidupan Jemaat Perdana (lih. Kis 2:41-47). Jemaat yang berkumpul itu sehati dan sejiwa. Mereka mengenal satu sama lain, termasuk mengenal kondisi hidup masing-masing keluarga itu. Dengan saling mengenal itu, mereka dengan kemurahan rohani saling berbagi dan saling memberi terutama kepada mereka yang kekurangan.

Aneka rumusan untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama menjadi Ajaran Sosial Gereja.⁹ ASG menjadi bernilai ketika ajaran itu mengantarkan orang untuk mewujudkan solidaritas dengan sesamanya, terutama yang miskin, kecil, tak berdaya dan sangat membutuhkan. Paus Pius XII mengartikan solidaritas sebagai suatu

5 Anselmus D. Atasoge, "Dari Identitas Solidaritas Kristiani Menuju Impian Masyarakat Kohesif (Membaca Pesan Artikel 1 *Gaudium Et Spes* di Tengah Situasi Pandemi)", *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5:1 (2020), hlm. 23.

6 E.D. Martasudjita, "Kehadiran Kristus di Tengah Umat Manusia Zaman ini", *Orientasi Baru*, 13 (September 2000), hlm. 117-122.

7 Henri J.M. Nouwen, *Sehati Seperasaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 25-30.

8 Sonny Elisabeth Zaluchu, "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia", *Dunamis*, 2:1 (Oktober 2017), hlm. 61.

9 William Chang, *Menjadi Lebih Manusiawi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 45-48.

kesadaran akan kesamaan mereka sebagai manusia yang saling melengkapi dengan menghargai perbedaan yang ada. Dalam *Populorum Progressio*, Paus Paulus VI menyatakan solidaritas sebagai tanggung jawab dan kewajiban suatu bangsa untuk ikut membantu bangsa-bangsa lainnya untuk memajukan seluruh umat manusia. Dalam dokumen *Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II menggunakan istilah solidaritas untuk menyatakan tindakan amal kasih kristiani dan ketetapan hati untuk melibatkan diri dalam kesejahteraan umum yang mencakup semua orang.

Metode Penelitian

Locus dari penelitian ini gerakan solidaritas dari umat kevikapan Semarang. Gerakan tersebut tampak di paroki-paroki yang melakukan berbagai bentuk solidaritas sebagai bentuk kepedulian terhadap umat dan masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19.

Subjek dan lokasi penelitian ini adalah umat Katolik yang ada di paroki-paroki di Kevikepan Semarang dan tim relawan yaitu tim pemulihan kesehatan, tim pemulihan psikologis dan tim pelayanan shelter isolasi mandiri St. Rafael. Waktu penelitian adalah Juli-November 2021.

Pengumpulan data dengan *random sampling* menggunakan kuesioner lewat *google form* yang dikirimkan ke umat Katolik kevikapan Semarang. Data dianalisis dengan cara melihat jawaban para responden atas angket yang telah dikirimkan. Dari hasil angket itu kemudian dilihat kecenderungan jawaban yang muncul. Jawaban yang paling banyak menjadi ukuran untuk menilai situasi dan aksi solidaritas yang dilakukan oleh paroki. Data-data deskriptif ini menjadi pijakan peneliti untuk membuat interview kepada informan terpilih untuk memperdalam pengertian atas hal yang diteliti. Pengumpulan data dengan *purposive sampling* diadakan di antara informan dari tim pemulihan kesehatan, tim pemulihan psikologis, tim pemulihan ekonomi dan tim relawan yang melayani shelter isolasi. Hasil kuesioner menjadi bahan wawancara kepada relawan. Secara *purposive sampling*, peneliti mewawancarai beberapa informan dari relawan untuk menemukan gambaran lebih konkret wajah sosial Gereja yang ditampilkan oleh paroki-paroki di kevikapan Semarang. Analisis atas data menjadi dasar untuk interpretasi tentang aksi solidaritas yang dilakukan paroki di masa pandemi Covid-19. Hasil inilah yang kemudian menjadi bahan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Konteks solidaritas dalam karya pastoral Gereja Keuskupan Agung Semarang

Solidaritas menjadi tema karya pastoral Gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) sepanjang sejarahnya. Mgr. Albertus Soegijapranata SJ semasa menjadi Uskup Keuskupan Agung Semarang (1940-1963) menegaskan tanggung jawabnya umat katolik terhadap bangsa Indonesia yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Menjadi katolik 100% berarti menjadi bangsa Indonesia 100% juga. "Jika kita merasa sebagai orang kristen yang baik, kita mestinya juga menjadi seorang patriot yang baik. Kita harus mengasihi Gereja Katolik dan dengan demikian juga mengasihi negara dengan segenap hati".¹⁰

Solidaritas Keuskupan Agung Semarang berkembang melalui semangat dasar dan pedoman pastoral yang ditetapkan oleh para bapak uskup Keuskupan Agung Semarang. Kardinal Yustinus Darmojuwono, selaku pengganti Mgr. Soegijapranata mengembangkan solidaritas umat melalui gerakan Aksi Puasa Pembangunan yang akhirnya menjadi gerakan nasional di KWI.¹¹ Usaha ini dilakukan kecuali sebagai bentuk pertobatan, juga sebagai usaha Gereja untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin menurut pedoman dari Ensiklik *Populorum Progressio*. Pertobatan pada masa Prapaskah harus terungkap dalam gerakan solidaritas pada sesamanya terutama yang miskin (*preferential option for the poor and oppressed*).

¹⁰ Albertus Soegijapranata, https://id.wikipedia.org/wiki/Albertus_Soegijapranata, diakses pada 17 November 2022.

¹¹ R.B.E. Agung Nugroho dan Yustinus H. Wuermanuk, "Sejarah dan Semangat Dasar APP", *Majalah Hidup Katolik*, 23 November 2017.

Semangat solidaritas menjadi tema arah dan kebijakan pastoral KAS yang sejak tahun tahun 1984 disebut Arah Dasar KAS (Ardas KAS). Rencana Induk KAS (RIKAS) 2016-2035 sebagai implementasi Ardas KAS memuat keinginan Umat Allah KAS untuk memupuk persaudaraan sejati dengan melibatkan diri dalam kegembiraan dan kecemasan masyarakat dan mengusahakan tatanan hidup bersama yang adil dan sejahtera. Hal tersebut diwujudkan dengan meningkatkan mutu kehidupan bersama terutama mereka yang termasuk kaum lemah dan miskin, membangun kesejahteraan mereka yang berkekurangan. Dalam konteks inilah, KAS membagi wilayah pelayanan ke dalam kevikepan-kevikepan. KAS memiliki satu kevikepan teritorial dan lima kevikepan teritorial (Kevikepan Semarang, Surakarta, Kedu- Magelang, Jogja Timur, dan Jogja Barat). Secara wilayah pemerintahan RI, wilayah Kevikepan Semarang meliputi Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Ungaran, Kota Salatiga dan Kota Semarang. Sedangkan secara gerejani, wilayah Kevikepan Semarang terdiri atas 31 paroki dan 3 stasi yang terbagi dalam 5 rayon. Rayon adalah persekutuan beberapa paroki yang berdekatan secara teritori, yang memiliki fungsi koordinatif pastoral dan diketuai oleh ketua rayon.

Pandemi Covid-19 di tengah umat kevikepan Semarang

Ada 4.828 responden yang menjawab kuesioner yang telah disebarkan sejak minggu ketiga Oktober sampai akhir bulan Oktober 2021. Kuesioner disebarkan secara *random* di antara umat kevikepan Semarang.

Tabel 1. Nama Rayon Kevikepan Semarang, Jumlah Paroki, Jumlah Responden

| Rayon | Jumlah Paroki | Jumlah Responden |
|-----------------|---------------|------------------|
| 1. Kota Tim-Sel | 8 | 1.588 |
| 2. Kota Ba-Rut | 9 | 1.148 |
| 3. Keris | 3 | 243 |
| 4. Busidiana | 6 | 891 |
| 5. Bagusto | 8 | 958 |
| Total | 34 | 4.828 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)

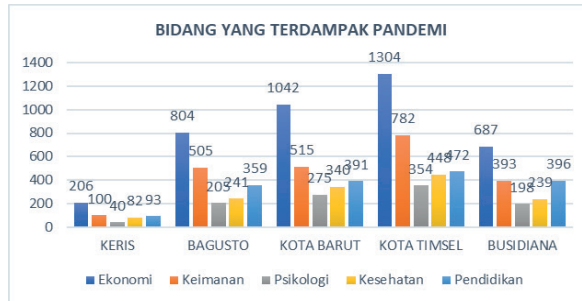
Komposisi responden adalah 54% perempuan dan 46% laki-laki. Mereka adalah 72,9% umat biasa dan 27,1% pengurus Gereja (dari tingkat lingkungan, wilayah, stasi sampai ke tingkat paroki). Ditinjau dari usia responden, 0,9% berusia 7-14 tahun, 15-35 tahun 14,4%, 36-60 tahun 66,6%, dan yang usianya 60 tahun ke atas adalah 18,1%. Terkait dengan vaksinasi, 93% responden menyatakan sudah menerima vaksin dua kali, 5,2% baru menerima vaksin satu Kali, dan 2,4% dari responden belum menerima vaksin. Data tersebut menyatakan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, umat biasa, berusia 36-60 tahun, dan telah menerima vaksinasi sebanyak dua kali.

Ada 64% responden menjawab bahwa daerah mereka sudah berada di level 1, sedangkan sebanyak 24% responden masih berada di level 2, sementara 10% di level 3, dan 2% responden di level 4. Data tersebut menyatakan bahwa mayoritas responden berada di wilayah level 1.

Persepsi 56,6% responden menyatakan bahwa angka kematian dari mereka yang terpapar Covid-19 termasuk rendah, 35,7% responden mengatakan tingkat kematian sedang, dan 7,7% responden mengatakan tinggi ketika mereka mendapat informasi mengenai kurban meninggal akibat terpapar Covid-19. Mereka menyatakan bahwa 1-25 orang meninggal di sekitar tempat tinggal mereka adalah orang yang mereka kenal. Sebanyak 40,7% responden tahu bahwa yang meninggal masih dalam usia produktif dan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga mereka.

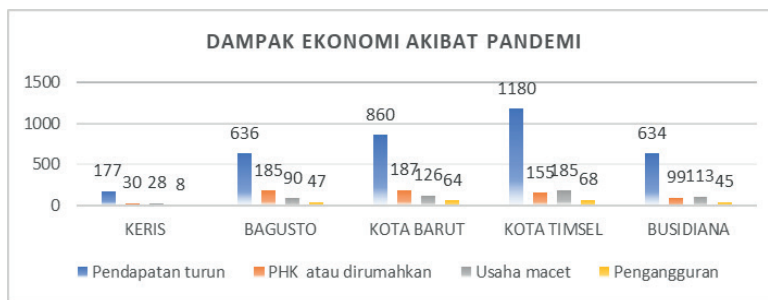
Dampak Covid-19 di tengah umat kevikepan Semarang
Dampak Ekonomis

Akibat dari semua itu, banyak orang mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi. Kesulitan umat itu bisa dilihat berdasarkan tabel yang ada di masing-masing rayon di kevikepan Semarang. Dampak ekonomi adalah yang paling dirasakan oleh umat seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



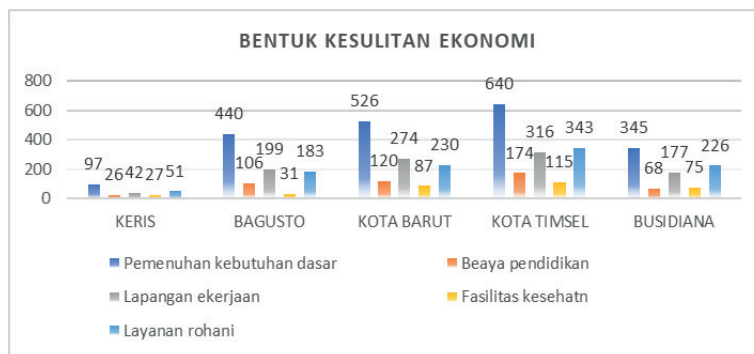
Gambar 1. Bidang yang Terdampak Pandemi
Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)

Gambar 2 menerangkan wujud dampak ekonomi itu, yaitu pendapatan ekonomi mereka turun drastis (70.9%). Turunnya pendapatan itu dipengaruhi pula oleh pemutusan hubungan kerja atau dirumahkan (13,3%) dan usaha yang dimilikinya tidak jalan atau macet (11,1%).



Gambar 2. Dampak Ekonomi Akibat Pandemi Di Umat Kevikepan Semarang
Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)

Gambar 3 menunjukkan bahwa mereka mengalami berbagai bentuk kesulitan yang berhubungan dengan ekonomi, terutama adalah masalah pemenuhan kebutuhan dasar. Dari keseluruhan responden yang mengalami kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan dasar umat di kevikepan Semarang ada 42%, sedangkan kesulitan mendapat pekerjaan ada 20%, kesulitan biaya pendidikan ada 10% dan layanan kebutuhan rohani ada 21%.

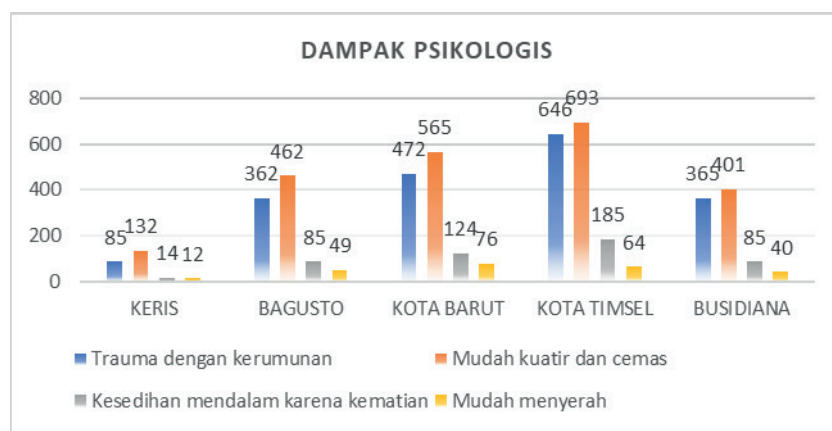


Gambar 3. Bentuk Kesulitan Ekonomi
Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)

Dampak Psikologis

Pandemi yang berkepanjangan dan telah mengakibatkan sebagian besar orang terpapar Covid-19 dengan segala gejala dan kondisinya membuat umat mengalami berbagai pengalaman traumatis secara psikis. Mereka diminta harus mengisolasi diri atau harus berdesak-desakan untuk mendapat layanan kesehatan. Apalagi ketika orang-orang yang mereka cintai entah itu anggota keluarga atau sahabat-sahabat dekatnya sampai meninggal karena Covid-19. Proses pemakaman yang sangat cepat membuat keluarga tidak dapat menyatakan kedukaan secara wajar di tempat pemakaman karena resiko terpapar covid.

Situasi itu memunculkan dampak psikologis seperti yang ditampilkan oleh gambar 4. Ada 46% responden yang mengalami kekuatiran yang mendalam. Ada 39% yang mengalami trauma dengan kerumunan. Mereka takut untuk berjumpa dengan orang lain dan takut pula dengan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Persoalan psikologis juga terjadi karena dampak pandemi yang menimpa usahanya atau diputus hubungan kerjanya sampai akhirnya mengalami dampak yang sangat nyata pada pemenuhan kebutuhannya.



Gambar 4. Dampak Psikologis Di Umat Kevikepan Semarang
Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)

Bentuk solidaritas

Bentuk solidaritas berikut ini diberikan berjenjang untuk menunjukkan bahwa bentuk solidaritas dari keuskupan berada di ranah kebijakan atau *policy*, kevikapan berada di ranah koordinasi bentuk aktivitas solidaritas, dan paroki berada di ranah implementasi praktis.

Bentuk solidaritas dari Keuskupan Agung Semarang

Sikap tanggap Gereja Keuskupan Agung Semarang diwujudkan dengan munculnya surat edaran tanggap Covid-19 kepada para romo paroki. Dalam hal ini, KAS menyatakan bahwa Gereja ikut prihatin dan ikut berduka cita dengan keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka sejak ada kasus Covid-19. Lalu, KAS mendorong agar setiap orang Katolik hadir dan bergerak wujudkan kepedulian yang bisa dilakukan. Selanjutnya, KAS memberikan arahan dalam mensikapi pandemi Covid-19 secara terukur dan hati-hati berupa himbauan untuk mengikuti protokol kesehatan, menjalankan peribadatan sesuai aturan pemerintah yang sedang berlaku, dan mengedepankan perayaan dan pertemuan secara *online* untuk menghindari kerumunan masa, serta menunjukkan solidaritas.

Ekonomat keuskupan menyatakan bahwa paroki-paroki kevikapan Semarang telah menyalurkan dana sosial lebih dari lima milyar. Penggunaannya adalah untuk mencukupi kegiatan pembagian sembako, dukungan kesehatan atau bantuan biaya pendidikan. Adanya catatan ekonomat tersebut menunjukkan bahwa KAS mengelola dana yang terkumpul secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan intensi si donatur.

Bentuk solidaritas dari Kevikepan Semarang

Kevikepan Semarang membentuk tim pemulihan psikologis. Beberapa psikolog dengan ketulusan hati turut dalam pelayanan psikologis tersebut. Kegiatan doa bersama dan sapaan psikologis dilakukan secara online lewat *zoom*. Begitu banyak orang yang mendapatkan kekuatan dari acara tersebut.

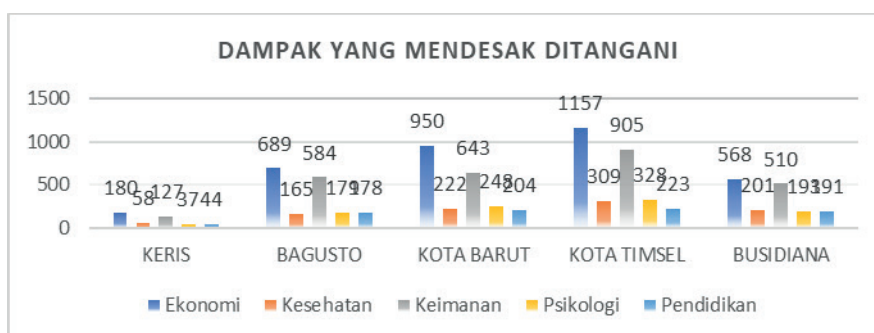
Kevikepan Semarang mendirikan shelter isolasi mandiri di Panti Semedi Nasaret Karangpanas. Dalam hal ini, kevicepan bekerjasama dengan Rumah Sakit Elisabet Semarang, klinik pratama Nasaret, Unika Soegijapranata, Yayasan PAK, dan relawan dari kelompok orang muda. Shelter ini melayani isoman selama bulan Agustus - September 2021. Semua yang menjalani isoman tidak dipungut biaya sampai mereka sembuh dan siap kembali ke keluarga masing-masing.

Biaya penyelenggaraan pelayanan shelter isolasi mandiri St. Rafael berasal dari donasi. Kemurahan hati para donatur menggerakkan mereka untuk menyediakan sarana pelayanan sosial tanggap pandemi ini. Uang yang terkumpul untuk pelayanan lebih dari dua ratus juta dalam hitungan minggu, demikian juga sarana kesehatan dan obat-obatan juga terkumpul sangat banyak sehingga bisa melayani lebih dari lima ratus orang baik yang di shelter maupun yang isolasi di rumah masing-masing.

Bentuk solidaritas dari paroki-paroki Kevikepan Semarang

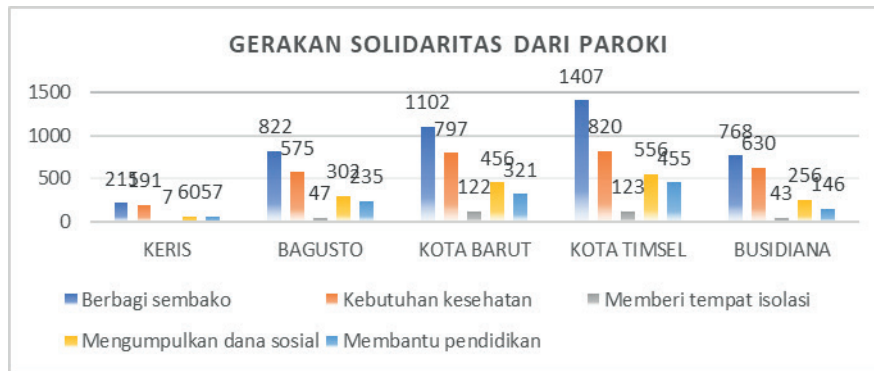
Terhadap berbagai dampak yang terjadi akibat pandemi itu, paroki-paroki dan kevicepan tidak tinggal diam. Pandemi bukan sekedar saat untuk menjaga kesehatan diri atau menjalankan protokol kesehatan secara optimal, tetapi juga menantang rasa kemanusiaan setiap pribadi untuk mengambil bagian dalam kehidupan orang lain. Pandemi Covid-19 menjadi kesempatan dan peluang umat paroki untuk mengimplementasikan Ajaran Sosial Gereja.

Persoalan yang muncul akibat pandemi memang dilihat dari penanganannya ada tingkatan prioritas. Gambar 5 menunjukkan persepsi responden terhadap dampak pandemi yang perlu diprioritaskan. Pengertian terdampak dalam hal ini adalah terdampak langsung maupun tidak langsung. Terdampak langsung artinya mereka terpapar dan harus opname atau isolasi. Tidak mungkinlah bagi mereka untuk bekerja demi pemenuhan kebutuhan mereka sendiri. Ada pula yang mengalami dampak tidak langsung. Akibat pandemi usaha mereka tidak jalan, pekerjaan mereka diputus sepihak karena kondisi perusahaan atau tempat mereka bekerja, atau juga pendapatannya menurun drastis. Mayoritas responden (72%) menyatakan bahwa dampak terberat dari pandemi ini adalah masalah ekonomi. Berkenaan dengan hal tersebut, paroki-paroki kevicepan Semarang melaporkan bahwa untuk bantuan sosial-karitatif, 19 paroki di Kevikepan Semarang telah mengeluarkan dana Rp. 271.005.950. Untuk pelayanan pemberdayaan ekonomi, 13 paroki telah mengeluarkan dana sebesar Rp. 447.993.505. Untuk pelayanan orang miskin, 24 paroki telah mengeluarkan dana sebesar Rp. 2.027.484.627. Sebagian besar paroki telah melakukan gerakan solidaritas dengan berbagi sembako menurut 88% responden.



Gambar 5. Dampak yang Mendesak Ditangani

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)



Gambar 6. Gerakan Solidaritas dari Paroki

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kevikepan Semarang (2022)

Paroki-paroki juga berusaha untuk membantu tersedianya kebutuhan kesehatan umat dan masyarakat yang membutuhkan. Mereka ikut menyediakan segala macam obat-obatan, minyak kayu putih, vitamin, masker, handsanitizer, atau disinfektan sejauh mereka mampu. Ada 61% responden yang terlibat dalam gerakan kesehatan ini. Lalu, ada 33% responden yang juga menyatakan telah melakukan gerakan pengumpulan dana sosial yang bisa dipakai untuk aneka kebutuhan sosial umat yang membutuhkan.

Kebermaknaan solidaritas

Lena Sindajanty selaku koordinator layanan kesehatan mengumpulkan dana dan donasi obat-obatan dan sarana kesehatan lainnya. Dia mensharingkan pengalaman dalam gerakan solidaritas untuk mereka yang terpapar Covid-19. Lena Sindajanty menyatakan bahwa

“Di tengah situasi seperti ini, kelangkaan obat anti virus, multivitamin tingkat tinggi, asupan herbal, tabung oksigen, menjadi konsumsi berita hampir tiap saat. Ada yang dengan panik mengeluarkan sejumlah uang yang tidak wajar, hanya untuk mendapatkan obat/alat tertentu. Sebaliknya ada yang hanya pasrah sampai maut menjemput karena memang tidak mampu secara ekonomi. Solidaritas dan saling membantu terasa rekat di saat seperti ini. Sepenanggung sependeritaan. Di saat seperti itu, kevicepan Semarang membuat gerakan yang sangat tepat; dengan mendistribusikan multi vitamin, masker, obat-obatan yang dibutuhkan bagi isoman, sebelum sampai pada keputusan menyediakan shelter bagi isoman mandiri. Gerakan ini ternyata menggugah banyak umat. Walau bermula dari nol, akhirnya mengalir dan tercukupi. Ada yang bersyukur karena sembuh dari Covid-19 sehingga berbagi. Ada yang memang ingin berbagi rejeki karena tidak bisa terlibat secara langsung. Ada banyak pemerhati dengan caranya masing-masing. Ada peran pendoa dari tempatnya masing-masing, yang sering tidak kita sadari telah menjadi perisai bagi kita yang di lapangan.”¹²

Lucila Caecilia Kombaitan sebagai salah seorang relawan di Shelter Isolasi Mandiri mengungkapkan pengalamannya bahwa dia juga pernah mengalami terpapar Covid-19, namun akhirnya diberi rahmat kesembuhan. Setelah sembuh sebenarnya ia ingin menarik diri dari aktivitas dimanapun karena masih trauma dan takut menerima stigma penyintas Covid-19 yang bisa menular ke siapapun. Namun kisah menjadi lain ketika ditawarkan untuk terlibat di pelayanan shelter isolasi mandiri St. Rafael di Wisma Nasaret.

¹² Wawancara dengan informan dilakukan dalam FGD di Shelter Isolasi Mandiri St. Rafael pada 1 September 2021, jam 16.00-17.00.

“Hingga suatu hari saya menerima tawaran untuk membantu *shelter* isoman St. Rafael yang didirikan oleh Kevikepan Semarang membantu bagi mereka yang terpapar virus corona dan kesulitan memperoleh tempat untuk isolasi mandiri. Awalnya ada rasa ragu ragu apakah saya mampu dan berani untuk ambil bagian dalam pelayanan ini. Namun ternyata ini adalah skenario Tuhan sendiri, Tuhan memanggil saya untuk ikut ambil bagian membantu mereka yang terpapar. Dengan caranya yang unik Tuhan biarkan saya merasakan dulu apa yang mereka rasakan agar saya bisa lebih memahami apa yang mereka alami dan butuhkan, ini cara Tuhan memampukan saya untuk menolong sesama, Bersama para romo, relawan shelter dari berbagai profesi kami saling menguatkan belajar melayani dan membantu sesama terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan.”¹³

Christoforus Agung Swastika, yang menjadi koordinator relawan shelter mengungkapkan pengalamannya.

“Pada masa – masa *recovery* / pemulihan dari sakit, saya mendapat telepon dari Romo F.X Sugiyana, Pr, Vikaris Episkopalis Kevikepan Semarang, beliau menanyakan kabar dan kondisi saya, dalam percakapan itu beliau menyampaikan akan mendirikan shelter isolasi mandiri bagi yang kesulitan mendapat fasilitas isoman ataupun rumahnya kurang memadai untuk isoman. Saya diminta bergabung dan membantu di bidang relawan, mengumpulkan kawan –kawan pemuda untuk juga terlibat, yang terlintas dalam pikiran saya pada saat itu saya tidak mau / emoh / wegah, saya berpikir saya sendiripun sedang susah, sedang sakit dan kenapa mesti saya? Discernment menuntun saya pada jawaban ‘Ya’!, dalam waktu singkat saya harus berhadapan dengan ‘aktivitas’ ini, memilah - milah mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam mengambil sebuah keputusan. Tentu, saya tidak mau merasa tuli untuk menanggapi panggilan Tuhan untuk melayani sesama. Akhirnya sebanyak 35 kaum muda dari pelbagai kelompok hadir melebur jadi satu untuk misi kemanusiaan ini, ada dari Pemuda Katolik Komcab Kota Semarang, CBC (*Catholic Breakthrough Camp*), PMKRI, OMK dan Komisi Kepemudaan. Dalam 2 bulan terakhir ini, mereka menyediakan diri, waktu, pikiran, semangat untuk melayani di Shelter ini secara bergantian. Mulai dari menerima isoman yang masuk ke shelter, menyalakan dan mematikan lampu, menyiapkan makanan pagi, siang, malam, membantu menyediakan obat dan vitamin, siap menjadi kurir ketika dibutuhkan, membersihkan area shelter, mengingatkan menggunakan alat kesehatan (pengecekan) serta berdoa dan sharing bersama dengan isoman melalui *zoom*.”¹⁴

Dr. Anastasia Edianti, seorang dosen psikolog dari Undip Semarang mengungkapkan pengalamannya sebagai anggota tim pemulihan psikologis. Dia mengungkapkan bahwa setelah dinyatakan negatif dari Covid-19, beberapa orang berangsur-angsur pulih kesehatannya dan bisa beraktivitas seperti biasa. Namun sebagian orang menyampaikan keluhan fisik dan psikis pasca dinyatakan sembuh dari Covid-19. Secara umum, keluhan yang banyak dirasakan antara lain: mudah lelah, kurang bugar, sulit tidur atau mudah terjaga saat tidur, atau kualitas tidur menurun; suasana hati mudah berubah-ubah (*moody*), sulit berpikir jernih atau konsentrasi mudah terganggu, mendadak mudah khawatir atau cemas, dan sebagainya. Secara pribadi Annastasia juga pernah terpapar Covid-19.

13 Wawancara dengan informan dilakukan dalam FGD di Shelter Isolasi Mandiri St. Rafael pada 1 September 2021, jam 18.00-19.00.

14 Wawancara dengan informan dilakukan dalam FGD di Shelter Isolasi Mandiri St. Rafael pada 2 September 2021, jam 16.00-17.00.

”Pengalaman sakit tersebut membantu saya semakin berempati mendalam dengan penderita Covid-19 lainnya, anggota keluarga yang merawat (*caregiver*), dokter, perawat, tenaga kesehatan lainnya di Puskesmas dan Rumah Sakit. Ternyata, memindahkan fokus ke orang lain dan membantu/berbagi dengan orang memunculkan perasaan “senasib sepenanggungan” dengan mereka dalam menjalani masa-masa sulit di era pandemi ini. Perasaan syukur semakin berlimpah dalam hati ketika hari demi hari yang dilalui semakin terasa berarti.”¹⁵

Dr. Margaretha Sih Setija Utami sebagai salah satu relawan psikolog mengungkapkan pengalamannya,

”Pada saat ikut menjadi tim pendamping psikologis bagi para klien isolasi mandiri di Shelter Rafael, saya dapat merasakan betapa para klien awalnya merasakan Covid-19 sebagai beban namun kemudian dalam perjalanannya berubah menjadi berkat. Dengan membantu orang lain, kita mendapat kekuatan baru karena mempunyai relasi positif dengan orang yang kita bantu. Saat memberikan diri sendiri untuk dibantu orang lain, kita belajar rendah hati mengakui bahwa kita masih ada kekurangan. Semangat ini ternyata dapat menyembuhkan bukan hanya yang terdampak langsung Covid-19 tetapi juga menyembuhkan permasalahan-permasalahan psikologis yang banyak dialami manusia modern yang lelah bersaing dengan orang lain.”¹⁶

Pembahasan

Ulrich Beck¹⁷ dalam perspektifnya tentang masyarakat *kalang-kabut* (*risk society*) memberikan gambaran bahwa masyarakat menjadi lebih rentan sebagai akibat modernisasi. Masyarakat harus berurusan dengan konsekuensi tak terduga dari tindakan eksperimentasi dalam dunia industri dan teknologi, seperti peningkatan suhu planet, berkembangnya mutasi virus yang kian tak terkendali, berkembangnya banyak penyakit. Penelitian ini menunjukkan respon Umat Katolik di Wilayah Kevikepan Semarang yang berada bersama masyarakat yang *kalang-kabut* akibat pandemi Covid-19. Respon ini melekat pada penghayatan dan pengamalan Gereja akan iman akan Kristus yang menjadi manusia dan solider dengan kehidupan manusia (bdk. Mat. 25:40).

Respon mereka menunjukkan secara jelas bahwa Gereja memiliki tanggung jawab sosial terhadap kehidupan umat manusia.¹⁸ Wajah sosial Gereja ini akan nampak dalam keputusan dan tindakan umat Katolik menanggapi persoalan dan keprihatinan di sekitarnya, termasuk keprihatinan dampak pandemi Covid-19 ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wajah sosial Gereja di wilayah kevikepan Semarang selama masa gawat Pandemi Covid-19 tampak sebagai 1) spiritualitas sosial yang bersifat misioner, 2) iman yang berbelarasa, peduli dan berbagi, dan 3) kultur partisipasif, sinergis dan transformatif.

Spiritualitas sosial yang bersifat misioner

Ajaran Sosial Katolik sebagai teori sosial modern berangkat dari spiritualitas Kristiani yang memandang dimensi fungsional agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁹ Gagasan ini dapat ditelusuri dalam

15 Wawancara dengan informan dilakukan dalam FGD di Shelter Isolasi Mandiri St. Rafael pada 2 September 2021, jam 18.00-19.00.

16 Wawancara dengan informan dilakukan dalam FGD di Shelter Isolasi Mandiri St. Rafael pada 3 September 2021, jam 16.00-17.00.

17 Juárez-Ramírez C, Théodore FL, Gómez-Dantés H., “Vulnerability and Risk: Reflections on the Covid-19 Pandemic”, *Revista Da Escola Enfermagem USP*, 55 (2021), hlm. 5.

18 I. Putu Ayub Darmawan, Nasokhili Giawa, dan Sabda Budiman, “Covid-19 Impact on Church Society Ministry”, *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4:3 (2021), hlm. 93-98.

19 Xaverius Chandra, “Kebaikan Umum Dalam Ajaran Sosial Gereja”, *Arete*, 9:1 (2022), hlm. 5.

teori fungsional Durkheim berkenaan dengan praktik hidup keagamaan yang menjadi wahana pembentuk solidaritas masyarakat. Masyarakat yang berfungsi adalah masyarakat yang mampu memberi makna kepada hidup keberagamaannya. Makna itu muncul dari pengalaman pribadi dalam tata relasinya dengan Allah. Namun spiritualitas tidak sebatas pengalaman mengenai doa, devosi, meditasi, liturgi atau segala aktivitas manusia yang terjadi di ruang-ruang suci. Spiritualitas lebih dimaknai sebagai suatu penghayatan rohani yang berangkat dari peristiwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus. Spiritualitas lebih menunjuk pada suatu *discernment* rohani yang memilih sikap dan tindakan untuk menghayati Allah yang memilih hadir di tengah hiruk pikuk kehidupan manusia dengan segala suka duka, derita dan bahagia, kecemasan dan harapannya dan berbagi hidup dengan manusia yang dihadapi. Akhirnya spiritualitas menjadi suatu pilihan dan keputusan iman yang meneladani Kristus, sebagai Putra Allah, yang hadir danewartakan Kerajaan Allah. Pengalaman inkarnatif merupakan sebuah pilihan bebas Allah untuk memilih tinggal dalam kelemahan manusia. Keterlibatan inkarnatif berarti sebuah proses untuk membela, menebus dan mengangkat lagi martabat manusia menjadi putra-putri yang berkenan bagi Allah. Solidaritas menjadi bentuk modern dari cinta kasih kristiani.

Solidaritas umat kevikepan Semarang yang terjadi di masa pandemi menunjukkan umat kevikepan Semarang sebagai masyarakat yang berfungsi. Keberfungsiannya merupakan ekspresi rasa kemanusiaan dan belas kasihan dalam pengalaman Allah yang menjadi manusia karena solidaritasnya dengan penderitaan manusia. Pengalaman akan Allah itu mengantar setiap pribadi untuk menyatakan kehadirannya kepada semua orang yang sedang berkesusahan. Allah yang hadir menginspirasi dan memotivasi untuk menghadirkan dirinya pula bagi sesama yang dihadapinya. Para relawan mengakui bahwa keterlibatan dalam solidaritas di tengah dampak pandemi ini dirasakan sebagai panggilan Tuhan untuk terjun membantu orang lain. Kesehatan yang dialaminya bukanlah kesehatan untuk dirinya sendiri tetapi juga sebagai dorongan untuk membantu mereka yang sakit dan tak berdaya. Maka dibalik kesehatannya, ada panggilan Tuhan untuk membantu sesamanya. Inilah yang disebut spiritualitas sosial yang berwajah misioner.

Berkenaan dengan spiritualitas sosial yang bersifat misioner tersebut, Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menyatakan bahwa orang Katolik harus memperlihatkan karya misinya bukan lagi di ruang ibadah semata melainkan ruang yang nyata dan konkret.²⁰ Misi melibatkan cinta, dan cinta selalu melibatkan kedekatan dengan orang lain. Terlibat dalam karya misi berarti keluar, keluar dari diri sendiri dan mendekati kepada orang lain. Gereja senantiasa memandang ke luar (*an outward-facing church*). Dengan maksud itu, Fransiskus mengharapkan agar Gereja tidak hanya berkuat pada masalah kegerejaan, tetapi juga tanggap terhadap masalah-masalah kehidupan masyarakat.²¹ Gereja hadir sebagai rumah sakit lapangan (*model of church as field-hospital*) dalam masalah-masalah kemanusiaan.²²

Whatsapp group sebagai sarana berbelarasa, peduli, dan berbagi

Whatsapp group menunjukkan efektivitas dan efisiensi wajah Gereja yang menghayati spiritualitas sosial yang bersifat misioner.²³ Pesan-pesan melalui WA *group* menggerakkan umat untuk berbagi. Data penelitian menunjukkan bahwa panitia pelayanan shelter isolasi mandiri St. Rafael mudah untuk mencari orang-orang yang rela berbagi, mulai dari berbagi uang, sarana, kemampuan, tenaga dan waktu. Dalam hal ini, mereka yang tidak bisa terlibat dengan tenaga secara murah hati menunjukkan belarasanya dengan bantuan finansial.

20 Y.S. Letsoin, A.D. Firmanto, dan N.W. Aluwesia, "Gereja Partisipatif-Memasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19", *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3:2 (2021), hlm. 237.

21 M.D. Febrianto, "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Visi Kebangkitan Paus Fransiskus", *Studia Philosophica et Theologica*, 21:1 (2021), hlm. 22.

22 Tomy Taroreh, A.D. Firmanto, dan N.W. Aluwesia, "Gereja Mengumati Di Masa Pandemi Covid-19", *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21:2 (2021), hlm. 74-96.

23 Antonius Denny Firmanto, "WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6:2 (2021), hlm. 493.

Ada pula yang berbagi sarana kebutuhan kesehatan. Yang lain berbagi tenaga untuk memberikan pelayanan dalam aneka macam bentuk baik di lingkungan shelter isolasi maupun di luar konteks isolasi.

Pesan-pesan yang tersampaikan melalui *Whatsapp group* memberikan bentuk baru dari teori prososial.²⁴ Temuan penelitian menunjukkan bahwa support material, sosial/emosional, dan kejiwaan/psikis tersampaikan ke segenap penjuror berkat *Whatsapp group*. Pesan-pesan itu menggerakkan banyak pribadi untuk peduli terhadap keprihatinan sosial ini. Umat kevikeyan Semarang menunjukkan kesediaan diri untuk berpartisipasi sekalipun dalam kesibukan dan dalam suasana resiko atau rentan terpapar Covid-19. Di setiap paroki ada begitu banyak anggota satgas yang berpikir, bekerja keras dan mencari aneka macam bentuk kegiatan untuk mewujudkan kepedulian diri terhadap sesamanya di masa pandemi ini. Sekalipun mereka tetap menjaga protokol kesehatan, namun mereka siap berada di depan demi kesehatan dan kebaikan bersama.

Wajah sosial Gereja KAS yang tampak dalam semangat berbagi dan berbelarasa itu mendapat support dari keberadaan *Whatsapp group*.²⁵ Pesan-pesan *Whatsapp group* membangun komunitas digital yang mampu mengungkapkan semangat kesetiakawanan dan sepenanggungan dengan mereka yang menderita dan membutuhkan uluran tangan. Sekalipun mereka mengalami masa sulit dan persoalannya sendiri, mereka masih membuka diri terhadap penderitaan orang lain. Mereka turut berbagi di tengah keterbatasan mereka.

Partisipasif, sinergis dan transformatif

Konsep Gereja sebagai *shelter* yang berasal dari masa Gereja perdana muncul sebagai wajah sosial Gereja KAS.²⁶ Kebermaknaan gagasan eklesiologis Gereja sebagai *shelter* tampak dalam kerelaan mengikutsertakan orang lain atau lembaga lain dalam satu gerak yang sama. Sharing para relawan menunjukkan bahwa mereka yang semula ada kekuatiran, kecemasan dan ketakutan untuk terlibat karena takut terpapar Covid-19, ternyata setelah menyanggupkan diri untuk terlibat mereka menikmati. Ada kebahagiaan dan kebermaknaan tersendiri membantu orang lain yang sangat membutuhkan. Semua yang terlibat ada dalam satu harapan yaitu mereka menjadi sembuh, bahagia dan bisa beraktivitas kembali di tengah keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Kesembuhan secara fisik dan pulihnya psikologis menjadi harapan dan kegembiraan semua yang terlibat.

Peran serta paroki dalam aneka macam bentuk kegiatan sosial telah memberi harapan besar pada umat dan masyarakat yang terbantu. Ternyata dari pelayanan yang diberikan, orang yang sakit dan terpapar Covid-19 tidak hanya sembuh dari sakitnya tetapi ada pula yang kemudian mengalami transformasi. Mereka bisa bersyukur hidupnya dan turut tergabung dalam pelayanan sosial berupa pembentukan shelter isoman.²⁷ Melalui peran serta begitu banyak orang dengan segala ketulusan dan kemurahatiannya, hadirilah Kerajaan Allah, suatu keadaan dimana manusia dibebaskan dari belenggu hidupnya. Yang sakit menjadi sembuh, yang cemas dan takut dikuatkan, yang lapar dikenyangkan, yang sedih mendapat penghiburan, yang sendiri tidak ditinggalkan. Hidup semakin didekatkan satu sama lain, saling bergandeng tangan untuk menguatkan dan memberi harapan. Tiap orang merasa menjadi bagian dari penderitaan sesamanya, namun sekaligus juga menjadi bagian dari sukacitanya. Transformasi terjadi tidak hanya orang-orang yang ditolong tetapi juga pribadi-pribadi yang menolong pun ditransformasi. Ia turut diubah dari sikap tertutup dan egosentrisnya ke sikap altruistik, sosial dan setia kawan, serta terbuka terhadap sesamanya.

Penutup

24 Selin Tekin, Monica Sager, Audrey Bushey, Yawen Deng, dan Özden Melis Ulug, "How Do People Support Each Other In Emergencies? A Qualitative Exploration Of Altruistic And Prosocial Behaviours During the Covid-19 Pandemic", *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 21:1 (2021), hlm. 1113-1140.

25 K. R. Wilson, O. M. Roskill, dan J. Mahr, "Mutual aid using digital technology: a case study of virtual community organizing during the Covid-19 pandemic", *Journal of Community Practice*, 30:3 (2022), hlm. 255-278.

26 Leo Guardado, "Sanctuary for Asylum Seekers: Revisiting the Religious Principle and Practice of Refuge in the Church" *Theological Studies*, 82:2 (2021), hlm. 285-309.

27 Alexander Hendra Dwi Asmara, "Gereja sebagai *Shelter*: Gerakan Shelter Covid-19 sebagai Model Katekese untuk Solidaritas di Masa Pandemi", *Indonesian Journal of Theology*, 10:1 (2022), hlm. 136-156.

Pandemi Covid-19 telah memporak-porandakan kehidupan banyak orang. Ekonomi yang telah mapan bertahun-tahun goncang, sistem pendidikan yang telah tertata tiba-tiba diubah sangat cepat, tata relasi yang menjadi bagian dari manusia tiba-tiba diubah untuk berjarak dan dilarang berkerumun. Semua berjalan sangat cepat. Pandemi Covid-19 membawa perubahan dalam kehidupan. Dampak ekonomi dan sosial-psikologis adalah yang paling dirasakan. Dampak psiko-spiritual adalah dampak lain yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, tetapi sangat mempengaruhi hidup orang banyak.

Terhadap berbagai keprihatinan itulah, gerak kepedulian paroki diwujudkan, dana-dana sosial digunakan dan berbagai bentuk kemurahan hati tiap orang dicurahkan. Masalah setiap umat diangkat menjadi masalah bersama, yang perlu ditanggapi dan dibantu. Mereka yang memiliki kemampuan di bidang kesehatan, ekonomi, psikologi saling tergerak untuk ikut mengurai permasalahan dan mencari solusi untuk bisa bangkit lagi.

Penelitian diharapkan dapat memperkuat keyakinan umat Katolik bahwa gambar Allah yang penuh kasih dan kerahiman nampak jelas dalam hidup dan gerak solidaritas Gereja. Semangat solidaritas juga membawa Gereja menjadi lebih berdaya. Hasil penelitian secara praktis telah menunjukkan upaya kevikapan Semarang, Keuskupan Agung Semarang dalam mewujudkan cita-cita terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman. Penelitian lebih lanjut dapat mengekspos secara sistematis peradaban kasih dalam memberdayakan mutu hidup orang-orang yang lemah dan tak berdaya melalui berbagai gerakan solidaritas.

Daftar Rujukan

- Al Adhawi, Mudhar *et al.* "SocioCultural and Religious Impacts Upon Covid-19 Pandemic Physical Distancing Public Practices." *International Journal of General Medicine* 14 (2021), <https://doi.org/10.2147/IJGM.S323318>, diakses 24 Maret 2022.
- Asmara, Alexander Hendra Dwi. "Gereja sebagai Shelter: Gerakan Shelter Covid-19 sebagai Model Katekese untuk Solidaritas di Masa Pandemi". *Indonesian Journal of Theology*, 10:1 (2022), hlm. 136-156.
- Atasoge, Anselmus D. "Dari Identitas Solidaritas Kristiani Menuju Impian Masyarakat Kohesif (Membaca Pesan Artikel 1 *Gaudium Et Spes* Di Tengah Situasi Pandemi)". *Atma Rekha: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5:1 (2020).
- Cahyadi, RPT Krispurwana. *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*. Jakarta: Dokpen KWI, 2020.
- Chang, William. *Menjadi Lebih Manusiawi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Chandra, Xaverius. "Kebaikan Umum Dalam Ajaran Sosial Gereja". *Arete*, 9:1 (2022).
- Darmawan, I. Putu Ayub, Nasokhili Giawa, and Sabda Budiman. "Covid-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4:3 (2021), hlm. 93-98.
- Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter. "Bab I Krisis Kemanusiaan Covid-19 dan Implikasinya pada Tatanan Perekonomian Global.pdf", dalam *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Bank Indonesia, 27 Januari 2021, https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_LPI2020_BAB1.pdf, diakses 24 Maret 2022.
- Dewan Karya Pastoral KAS. *Aggiornamento*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Febrianto, M.D. "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Visi Kebangkitan Paus Fransiskus". *Studia Philosophica et Theologica*, 21:1 (2021), hlm. 1-23.
- FAO. *Anticipating the Impacts of Covid-19 in Humanitarian and Food Crisis Contexts*. Rome: FAO, 2020, <https://www.fao.org/3/ca8464en/CA8464EN.pdf>, diakses 24 Maret 2022.

- Firmanto, Antonius Denny. "WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19". *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6:2 (2021), hlm. 480–495.
- Guardado, Leo. "Sanctuary for Asylum Seekers: Revisiting the Religious Principle and Practice of Refuge in the Church". *Theological Studies*, 82:2 (2021), hlm. 285-309.
- Juárez-Ramírez C, Théodore FL, Gómez-Dantés H. "Vulnerability and Risk: Reflections on the Covid-19 Pandemic". *Rev Esc Enferm USP*, 55 (2021), <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2020045203777>, diakses 24 Maret 2022.
- Keuskupan Agung Semarang. *Pedoman Dasar Pelayanan Pastoral Paroki Keuskupan Agung Semarang*. Muntilan: PPSM, 2020.
- Keuskupan Agung Semarang. *Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang*. Muntilan: PPSM, 2016.
- Komisi Kateketik KAS. *Peradaban Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012.
- Letsoin, Y.S., A.D. Firmanto, and N.W Aluwesia. "Gereja Partisipatif-Memasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19". *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3:2 (2021), hlm. 221–238.
- Naenggolan, Alon Mandimpu. "Model Diakonia Gereja di Tengah Covid-19: Sebuah Mitigasi Bencana Nonalam". *Jurnal Sosiologi Agama: Putewaya*, 1:1 (2020), <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99047180253308054>, diakses 24 Maret 2022.
- Nugroho, R.B.E. Agung dan Wuarmanuk, Yustinus H. "Sejarah dan Semangat Dasar APP". *Majalah Hidup Katolik* 23 November 2017, <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/23/15026/sejarah-dan-semangat-dasar-app.php>, diakses 24 Maret 2022.
- Pokhrel, Sumitra dan Chhetri, Roshan. "A Literature Review on Impact of Covid-19 Pandemic on Teaching and Learning". *Higher Education for the Future*, 8:1 (2021), <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/2347631120983481>, diakses 24 Maret 2022.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja". *Dunamis*, 6:1 (Oktober 2021), <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/613>, diakses 24 Maret 2022.
- Riawan, Yohanes Yayan. "Refleksi Teologi Solidaritas Mgr Yohanes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja". *Jurnal Teologi*, 9:2 (2020), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/2624>, diakses 24 Maret 2022.
- Singh, Rajkumar. "Impact of Covid-19 on Religion and Beyond". *The Geopolitics*, (26 Juni 2021), <https://thegeopolitics.com/impact-of-Covid-19-on-religion-and-beyond>, diakses 24 Maret 2022.
- Tapung, Marianus Mantovanny dan Regus, Max Regus. "Pelayanan Karitatif Posko 'Omnia in Caritate' Keuskupan Ruteng kepada Kelompok Rentan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Manggarai Raya". *Jurnal Kesejahteraan Sosial: Empati*, 9:1 (Juni 2020), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/16623/pdf>, diakses 24 Maret 2022.
- Taroreh, Tomy, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Gereja Mengumat Di Masa Pandemi Covid-19". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21:2 (2021), hlm. 74–96.
- Tekin, Selin, Monica Sager, Audrey Bushey, Yawen Deng, and Özden Melis Uluğ. "How Do People Support Each Other In Emergencies? A Qualitative Exploration of Altruistic And Prosocial Behaviours During the Covid-19 Pandemic". *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 21:1 (2021), hlm. 1113-1140.
- Tysara, Laudia. "Solidaritas Adalah Ketetapan Dalam Hubungan. Pahami Jenis-Jenis Dan Contohnya". *Liputan 6*, <https://hot.liputan6.com/read/4709006/solidaritas-adalah-ketetapan-dalam-hubungan-pahami-jenis-jenis-dan-contohnya>, diakses 14 September 2021.

- Wilson, K. R., O. M. Roskill, and J. Mahr. "Mutual Aid Using Digital Technology: A Case Study of Virtual Community Organizing During the Covid-19 Pandemic". *Journal of Community Practice*, 30:3 (2022), hlm. 255-278.
- Zaluchu, Sonny Elisabeth. "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia". *Dunamis*, 2:1 (2017), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129>, diakses 24 Maret 2022.